

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF EFFICACY* PASIEN KANKER PAYUDARA DI RUANG KEMOTERAPI CENTER DI RUMAH SAKIT IBNU SINA YW-UMI MAKASSAR PADA PERIODE TAHUN 2024

Haslianti H.Haris^{1*}, Ida Royani², Lisa Yuniati³, Aziz Beru Gani⁴, Rezky Putri Indarwati Abdullah⁵

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia¹, Bagian Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia², Bagian Kulit Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Spesialistik Medik Fungsional Kulit Kelamin Rs.Ibnu Sina YW-UMI³, Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Spesialistik Medik Fungsional Bedah Rs.Ibnu Sina YW-UMI⁴, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia⁵

*Corresponding Author : haslianti89@gmail.com

ABSTRAK

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan, yang berperan penting dalam mendukung kualitas hidup pasien kanker payudara. *Self Efficacy* memengaruhi kemampuan pasien dalam menetapkan tujuan, mempertahankan usaha, dan mengelola efek samping dari kemoterapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Self Efficacy* dari pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar pada tahun 2024. Faktor faktor yang memengaruhi *Self Efficacy* antara lain, Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*), Modeling Sosial (*Vicarious Experience*), Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*) dan kondisi fisik dan emosional (*physiological and emotional states*). Desain penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan dari beberapa faktor-faktor yang memengaruhi *Self Efficacy* hasil penelitian menunjukkan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa faktor-faktor antara lain, Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*), Modeling Sosial (*Vicarious Experience*), Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) dan Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) berpengaruh terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

Kata kunci : kondisi fisik dan emosional, modeling sosial, pengalaman menguasai sesuatu, persuasi verbal, *self efficacy*

ABSTRACT

Self-efficacy is an individual's belief in their ability to overcome challenges, which plays an important role in supporting the quality of life of breast cancer patients. *Self-efficacy* affects the patient's ability to set goals, maintain efforts, and manage the side effects of chemotherapy. This study aims to analyze the factors that influence the *Self-Efficacy* of breast cancer patients undergoing chemotherapy at the Ibnu Sina YW-UMI Hospital Makassar in 2024. Factors influencing *Self-Efficacy* include *Mastery Experience*, *Social Modeling* (*Vicarious Experience*), *Verbal Persuasion*, and *physical and emotional states*. The research design uses a descriptive-analytical method with a *Cross-Sectional* approach. The sample in this study consisted of 67 respondents using a *purposive sampling* technique. Based on the results of data analysis using the *chi-square* test, it was obtained from several factors that influence *Self-Efficacy*, the results of the study showed a value of $0.000 < 0.05$ which shows that factors including, *Mastery Experience*, *Social Modeling* (*Vicarious Experience*), *Verbal Persuasion* (*Social Persuasion*) and *Physical and Emotional states* affect *Self-Efficacy* of Breast Cancer Patients in the Chemotherapy Center Room of Ibnu Sina Hospital YW-UMI Makassar.

Keywords : *mastery experience, vicarious experience, social persuasion, physical and emotional states, self efficacy*

PENDAHULUAN

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya yang akan mempengaruhinya dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. *Self efficacy* berkontribusi pada motivasi dalam beberapa cara antara lain Penderita kanker payudara menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, seberapa banyak usaha yang mereka lakukan, seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan seberapa tahan mereka terhadap kegagalan. *Self efficacy* secara umum memiliki hubungan positif terhadap optimisme, harga diri, kontrol internal dan motivasi serta hubungan negatif terhadap kecemasan, depresi, dan trauma. (Nursing & Airlangga, 2021) (Lianto, 2019) Kanker Payudara (*Carcinoma mammae*) merupakan gangguan dalam pertumbuhan sel normal *mammae* dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah. Kanker payudara (*Breast Cancer*) adalah kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita. Kanker payudara menduduki peringkat pertama kejadian kanker di dunia. Sebagai penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita, kanker payudara telah menjadi salah satu ancaman utama bagi kesehatan manusia. (Humaera & Mustofa, 2017) (Łukasiewicz et al., 2021) (Yang et al., 2023)

Data dari *World Health Organization (WHO)* Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering didiagnosis dan penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di seluruh dunia, dengan perkiraan 2,3 juta kasus kanker baru dan 685.000 kematian akibat kanker pada tahun 2020. Tingkat kejadian kanker payudara bervariasi hampir 4 kali lipat di seluruh wilayah WHO. Berdasarkan data *GLOBOCAN (Global Burden of Cancer)*, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* diketahui bahwa pada tahun 2020 terdapat 19,3 juta kasus kanker baru dan hampir 10,0 juta kematian akibat kanker terjadi pada tahun 2020. Data *GLOBOCAN (Global Burden of Cancer)* menyebutkan Kanker Payudara adalah kanker yang paling banyak didiagnosis dengan perkiraan 65.858 kasus baru (16,6%) pada tahun 2020. Berdasarkan data *Riskesdas 2018*, di Indonesia prevalensi kanker terdapat 1.017.290 kasus dan untuk di wilayah Sulawesi Selatan diantaranya terdapat 33.693 kasus. (Sedeta et al., 2023) (Andinata et al., 2023) (Tim Riskerdas 2018, 2019)

Kanker payudara merupakan penyakit multifaktorial dan berbagai faktor berkontribusi terhadap kejadiannya. Dari beberapa studi diketahui faktor faktor yang berhubungan dengan kanker payudara antara lain yang paling penting adalah usia di atas 40 tahun. riwayat penyakit kelenjar susu, perempuan 100 kali lebih berisiko dibandingkan dengan laki-laki, adanya faktor genetik seperti riwayat keluarga menderita kanker payudara, riwayat menstruasi dini, usia makin tua saat menopause, dan hamil pertama di usia tua. (Nindrea et al., 2017) (Kamińska et al., 2015) (Ganguly et al., 2018) Kemoterapi adalah salah satu metode pengobatan kanker payudara. Pasien mungkin merasa tidak nyaman saat menerima kemoterapi. penderita kanker diharuskan untuk mengelola sendiri dampak kanker dan pengobatannya, kompetensi manajemen diri memainkan peran penting dalam pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Kompetensi manajemen diri tersebut ditingkatkan melalui persepsi efikasi diri, keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk melakukan tindakan yang tepat untuk menghadapi tantangan lingkungan. Telah diketahui bahwa di antara orang dewasa yang selamat dari kanker, efikasi diri yang lebih besar akan mempengaruhi perilaku yang lebih sehat. (Haugan & Eriksson, 2021) (Saito et al., 2022)

Kelelahan terkait kanker ditandai dengan gejala menyeluruh yang berlebihan dan terus-menerus yang mengganggu aktivitas dan fungsi sehari-hari pada pasien kanker dan sering kali menetap selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah pengobatan. Kelelahan adalah keluhan yang sangat subjektif, dan efikasi diri yang lebih besar sering kali dilaporkan memiliki hubungan negatif yang kuat dengan persepsi kelelahan pada pasien dewasa penderita kanker. Ketahanan psikologis adalah kemampuan untuk kembali dari distorsi

psikologis dan dipahami sebagai proses positif yang memungkinkan orang beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan. Bagi sebagian besar penyintas kanker, pengalaman kanker dan pengobatannya dikenang sebagai proses pemulihan dari kesulitan yang parah, dan ketahanan psikologis menjadi bagian dari kualitas hidup mereka. Efikasi diri adalah penentu utama ketahanan psikologis pada pasien kanker, dan dengan demikian, efek positif dari efikasi diri pada kelelahan atau kualitas hidup terkait kanker dapat dicapai dengan meningkatkan ketahanan psikologis. (Saito et al., 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* pasien kanker payudara di Ruang kemoterapi center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar pada periode tahun 2024.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode Deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini melakukan pengukuran pada variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* pasien kanker payudara, sedangkan variabel dependen yaitu Tingkat *Self Efficacy* pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Faktor faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* pada pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar pada periode tahun 2023, kemudian data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan program Aplikasi SPSS (*Statistical Program for Society scien*). Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-september 2024 dan didapatkan 67 responden penelitian. Penelitian mengenai Faktor Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar pada periode tahun 2024. Adapun hasil penelitian ini disajikan dalam 2 analisis data, analisis univariat untuk mengetahui distribusi dari karakteristik responden penelitian dan analisis bivariat untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

Hasil Data Umum Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Pasien Kanker Payudara

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
25-44	20	29,9
45-54	27	40,3
55-65	19	28,4
66-74	1	1,5
Total	67	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 responden didapatkan hasil data frekuensi usia pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar mulai bulan Agustus-September 2024, sebanyak 20 pasien kanker payudara (29,9%) masuk dalam kelompok usia 25-44 tergolong Usia Muda, 27 Pasien kanker payudara (40,3%) masuk dalam kelompok usia 45-54 tergolong usia paruh baya, 19 pasien kanker payudara (28,4%) masuk dalam kelompok usia 55-65 tergolong Lansia (*Elderly*) dan 1 pasien

kanker payudara (1,5%) masuk dalam kelompok usia 66-74 tergolong Lansia muda (*young old*).

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Presentase (%)
Menikah	61	91,0
Tidak Menikah	3	4,5
Janda	3	4,5
Total	67	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil data penelitian sebanyak 61 pasien kanker payudara (91%) berstatus sudah menikah, 3 pasien kanker payudara (4,5%) berstatus belum menikah dan 3 pasien kanker payudara (4,5%) berstatus janda.

Karakteristik Responden Berdasarkan Orang Terdekat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Orang Terdekat

Orang Terdekat	Frekuensi	Presentase (%)
Suami	37	55,2
Orang Tua	3	4,5
Anak	12	17,9
Saudara	15	22,4
Total	67	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil penelitian sebanyak 37 pasien kanker payudara (55,2%) yang selama sakit mendapat dukungan paling dekat dari suami, 3 pasien kanker payudara (4,5%) mendapat dukungan paling dekat dari orang tua, 12 pasien kanker payudara (17,9%) mendapat dukungan paling dekat dari anak dan 15 pasien kanker payudara (22,4%) mendapat dukungan paling dekat dari saudara selama proses menjalani kemoterapi sebagai metode pengobatan kanker payudara.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	30	44,8
Pegawai Negeri Sipil	23	34,3
Pegawai Swasta	14	20,9
Total	67	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil penelitian sebanyak 30 pasien kanker payudara (44,8%) merupakan Ibu Rumah Tangga, 23 pasien kanker payudara (34,3%) merupakan pegawai negeri sipil dan 14 orang pasien kanker payudara (20,9%) merupakan pegawai swasta.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil penelitian sebanyak 3 pasien kanker payudara (4,5%) lulusan Sekolah Dasar, 2 pasien kanker payudara

(3%) lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 31 pasien kanker payudara (46,3%) lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 31 pasien kanker payudara (46,3%) lulusan Perguruan Tinggi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	3	4,5
SMP	2	3,0
SMA	31	46,3
Perguruan Tinggi	31	46,3
Total	67	100,0

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Terdiagnosa Kanker

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Terdiagnosa

Lama Terdiagnosa Kanker	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 1 Tahun	32	47,8
≥ 1 Tahun	35	52,2
Total	67	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil penelitian sebanyak 32 pasien kanker payudara (47,8%) sudah terdiagnosa kanker payudara selama ≤ 1 Tahun dan 35 pasien kanker payudara (52,2%) sudah terdiagnosa kanker payudara ≥ 1 Tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Kanker pada Keluarga

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Kanker pada Keluarga

Riwayat Kanker Pada Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Iya	18	26,9
Tidak	49	73,1
Total	67	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil penelitian sebanyak 18 pasien kanker payudara (26,9%) memiliki riwayat keluarga yang menderita kanker payudara dan sebanyak 49 pasien kanker payudara (73,1%) tidak memiliki riwayat keluarga yang menderita kanker payudara.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengobatan Alternatif

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengobatan Alternatif

Pengobatan Alternatif	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	47	70,1
Iya	20	29,9
Total	67	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 67 responden Penelitian didapatkan hasil penelitian sebanyak 20 pasien kanker payudara (29,9%) pernah melakukan pengobatan alternatif dalam proses pengobatan kanker payudara dan 47 pasien kanker payudara (70,1%) tidak pernah melakukan pengobatan alternatif selama proses pengobatan kanker payudara dan hanya melakukan pengobatan secara medis.

Hasil Data Khusus Penelitian**Tabulasi Silang antara Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara****Tabel 9.** Tabulasi Silang Pengaruh antara Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Pengalaman (<i>Mastery Experience</i>)	Diri	<i>General Self Efficacy (GSE)</i>				Total		P Value
		Cukup		Tinggi				
		(f)	%	(f)	%	(f)	%	
Rendah		5	100.00%	0	0.00%	5	100%	0.000
Cukup		3	50.00%	3	50.00%	6	100%	
Tinggi		4	7.14%	52	92.86%	56	100%	
Total		12	17.91%	55	82.09%	67	100%	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil data pasien Kanker Payudara yang menjalani kemoterapi yang memiliki pengalaman diri rendah serta memiliki *self efficacy* cukup sebanyak 5 responden (100%), ada 6 responden yang memiliki pengalaman diri cukup dari 6 responden kanker payudara terdapat 3 responden kanker payudara (50%) memiliki *self efficacy* cukup dan 3 orang responden kanker payudara (50%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. terdapat 56 responden kanker payudara yang memiliki pengalaman diri tinggi dari 56 responden kanker payudara ada 4 responden kanker payudara (7,14%) memiliki *self efficacy* cukup dan sebanyak 52 responden kanker payudara (92,86%) memiliki *self efficacy* tinggi. Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai P-Value sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa H_{1a} dapat diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Diri (*Mastery Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Secara keseluruhan, orang dengan Pengalaman Diri (*Mastery Experience*) tinggi cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi, sementara orang dengan Pengalaman Diri (*Mastery Experience*) rendah cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih rendah.

Tabulasi Silang antara Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara**Tabel 10.** Tabulasi Silang Pengaruh antara Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Modeling Sosial (Vicarious Experience)	General Self Efficacy (GSE)				Total		P Value
	Cukup		Tinggi		(f)	%	
	(f)	%	(f)	%			
Cukup	9	75.00%	3	25.00%	12	100%	0.000
Tinggi	3	5.45%	52	94.55%	55	100%	
Total	12	17.91%	55	82.09%	67	100%	

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil data responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki modeling sosial yang cukup sebanyak 12 responden kanker payudara dari 12 responden kanker payudara ada 9 responden kanker payudara (75%) memiliki *Self Efficacy* yang cukup dan 3 orang responden kanker payudara (25%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Terdapat 55 responden kanker payudara memiliki modeling sosial yang tinggi, dari 55 responden kanker payudara ada 3 responden kanker payudara (5,45%) memiliki *Self Efficacy* cukup dan 52 responden

(94,55%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa H_{1b} dapat diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Secara keseluruhan, orang dengan Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) tinggi cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi, sementara orang dengan Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) rendah cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih rendah.

Tabulasi Silang antara Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Tabel 11. Tabulasi Silang Pengaruh antara Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Persuasi Verbal (Social Persuasion)	General Self Efficacy (GSE)				Total		P Value
	Cukup		Tinggi				
	(f)	%	(f)	%	(f)	%	
Cukup	10	66.67%	5	33.33%	15	100%	0.000
Tinggi	2	3.85%	50	96.15%	52	100%	
Total	12	17.91%	55	82.09%	67	100%	

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil data responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki persuasi verbal cukup sebanyak 15 responden kanker payudara dari 15 responden kanker payudara ada 10 responden kanker payudara (66,67%) memiliki *Self Efficacy* cukup dan 5 responden kanker payudara (33,33%) memiliki *Self Efficacy* tinggi. Terdapat 52 responden kanker payudara yang memiliki persuasi verbal tinggi dari 52 responden kanker payudara ada 2 responden kanker payudara (3,85%) memiliki *Self Efficacy* cukup dan 50 responden kanker payudara (96,15%) memiliki *Self Efficacy* Tinggi. Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa H_{1c} dapat diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara Persuasi verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Secara keseluruhan, orang dengan Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) tinggi cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi, sementara orang dengan Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) rendah cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih rendah.

Tabulasi Silang antara Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Tabel 12. Tabulasi Silang Pengaruh antara Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara

Kondisi Fisik dan Emosi (Physical and Emotional states)	General Self Efficacy (GSE)						P Value
	Cukup		Tinggi		Total		
	(f)	%	(f)	%	(f)	%	
Cukup	8	66.67%	4	33.33%	12	100%	0.000
Tinggi	4	7.27%	51	92.83%	55	100%	
Total	12	17.91%	55	82.09%	67	100%	

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 67 responden penelitian didapatkan hasil data responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) cukup sebanyak 12 responden kanker payudara, dari 12 responden kanker payudara ada 8 responden kanker payudara (66,67%) memiliki *Self Efficacy* cukup dan 4 responden kanker payudara (33,33%) memiliki *Self Efficacy* tinggi. Terdapat 55 responden kanker payudara memiliki Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) tinggi, dari 55 responden kanker payudara ada 4 responden kanker payudara (7,27%) memiliki *Self Efficacy* cukup dan 51 responden kanker payudara (92,83%) memiliki *Self Efficacy* tinggi. Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa H_1 dapat diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Secara keseluruhan, orang dengan Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) tinggi cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi, sementara orang dengan Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) rendah cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih rendah.

PEMBAHASAN

Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Diri (*Mastery Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar yang ditandai dengan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$. Secara keseluruhan, orang dengan Pengalaman Diri (*Mastery Experience*) tinggi cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmalisa B. et al (2023) berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p = 0,024 < 0.05$. yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman diri dengan *self efficacy* pasien TB paru dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian diatas pada tabel 9 terdapat 52 responden kanker payudara (92,86%) di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar memiliki pengalaman diri yang tinggi dengan *self efficacy* yang tinggi dalam menjalani pengobatan kemoterapi kanker payudara. Pengalaman diri yang tinggi akan memengaruhi tingkat *self efficacy* pasien menjadi lebih tinggi.

Penelitian lain dari Bariroh et al (2016) menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, ia akan memberikan segalanya ketika menghadapi tugas-tugas baru atau menantang, serta tekun dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. *Self Efficacy* umumnya muncul dari proses dan pengalaman belajar seumur hidup. Usia dewasa berkontribusi terhadap peningkatan pengalaman diri pasien kanker payudara, hal ini juga mempengaruhi hasil dari ketaatan dan keinginan kuat pasien kanker payudara untuk sembuh agar penyakit yang terkena tidak berkembang ke tahap yang lebih tinggi dan prognosis yang lebih buruk.

Berdasarkan penelitian R.Ali, N.Draman et al (2020) yang menekankan bahwa pasien wanita penderita kanker payudara dengan pengalaman diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi masalah lebih mampu mengelola gejala atau efek samping pengobatan kemoterapi mereka, seperti nyeri, kelelahan, gejala vasomotor, neuralgia, dan artralgia. seiring dengan lamanya penyakit yang dialami, pasien dapat belajar bagaimana seharusnya melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya. Pengalaman langsung pasien merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan diri yang tinggi untuk mencapai suatu

kesembuhan penyakit. Supaati A. et al (2024) menekankan bahwa seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki kemauan untuk sembuh yang tinggi, karena dengan kemauan sembuh yang tinggi akan merasa bahwa dirinya mampu melewati penyakit yang dideritanya.

Efikasi diri muncul melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang dialami. Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi merasakan efek pengobatannya baik secara fisik maupun mental. Kesuksesan menciptakan rasa percaya diri yang kuat, namun ketika mengalami kegagalan dapat melemahkan rasa percaya diri tersebut, apalagi jika kegagalan tersebut terjadi sebelum efikasi diri berkembang. Kesulitan dan kegagalan merupakan bagian dari pengalaman penguasaan yang menjadi dasar untuk melatih kemampuan mengendalikan situasi apapun. Penelitian Lainnya dari Lusiatum, M, A. et al (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan seseorang, sehingga dalam hal ini peran efikasi sangat dibutuhkan. Keberhasilan dan kesejahteraan manusia dapat diraih dengan rasa optimis, ketika dalam banyak situasi sosial, Tantangan hidup seperti rintangan, kesengsaraan, kemunduran, frustrasi dan ketidakadilan harus dihadapi. Rasa efikasi diri yang tinggi akan menciptakan daya tahan terhadap tantangan tersebut, sehingga mampu melakukan berbagai upaya dan melakukan pengendalian diri. Dengan demikian pasien dengan efikasi diri yang tinggi serta pengalaman diri yang tinggi akan selalu berusaha meningkatkan fungsi fisik, emosional, peran, kognitif dan sosialnya. Mereka akan berpikir optimis terhadap penyakitnya dan selalu berusaha mengendalikan diri agar tetap kuat dalam menghadapi masalah hingga mencapai kesembuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat melihat secara langsung banyak pasien kanker payudara yang sedang menjalani proses kemoterapi mengembangkan *self efficacy* mereka melalui pengalaman langsung yang dihadapi oleh pasien. Keberhasilan pasien dalam melewati setiap tahap pengobatan membuat mereka semakin yakin dan meningkatkan *self efficacy*. Setiap kemajuan sekecil apapun yang berhasil dicapai oleh pasien membuat pasien semakin yakin dan percaya diri dalam mengelola efek samping kemoterapi sehingga dapat meyakinkan diri bahwa mereka akan mencapai target kesembuhan dari kanker payudara. Seorang Pasien Ny.X yang sedang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Ibnu Sina mengatakan bahwa setiap kali ia melewati siklus kemoterapi, dia akan semakin kuat dan percaya diri bahwa dia mampu melewati siklus kemoterapi berikutnya dan tantangan apapun yang akan dihadapi :

“Pada siklus kemoterapi pertama dan kedua saya sempat ragu dan tidak yakin apakah bisa melewati proses kemoterapi dengan baik. Tapi setelah saya melewati kedua siklus kemoterapi tersebut dan mampu beradaptasi dengan efek kemoterapi, saya mulai merasa yakin bahwa saya bisa melewati ini semua, keberhasilan saya di dua siklus sebelumnya membuat saya semakin percaya diri saya akan mencapai target kesembuhan, saya selalu mengatakan kepada diri saya sendiri, ‘lihat kamu sudah berhasil melewati siklus ini, siklus berikutnya pasti akan lebih mudah dan kamu bisa melewatinya lagi’.”

Seorang pasien lain Ny.S menceritakan bagaimana setiap keberhasilan melewati siklus kemoterapi membuat dia semakin yakin dan berpikir positif untuk melewati perawatan yang berat ini : “Pada awalnya saya sempat merasa putus asa karena merasakan efek parah setelah siklus pertama, tapi seiring dengan berjalannya waktu saya bisa mengenali diri saya apa saja yang bisa saya lakukan ketika efek samping seperti mual yang parah dan rasa nyeri di tubuh saya itu muncul setelah proses kemoterapi. Hal ini membuat saya belajar dari pengalaman di siklus sebelumnya sehingga saya bisa berhasil di siklus yang akan saya jalani berikutnya. Keyakinan diri saya semakin kuat dan saya semakin optimis bahwa saya akan sembuh.” Pengalaman menguasai sesuatu sangat berdampak positif terhadap keyakinan diri pasien dalam menjalani kemoterapi. Hal ini akan membuat pasien lebih yakin terhadap dirinya

sendiri untuk mampu melewati segala tantangan yang ada pada setiap proses pengobatan yang mereka jalani hingga mencapai kesembuhan dari kanker payudara.

Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar

Dari data hasil penelitian pada tabel 10 berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa H_1 dapat diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) terhadap *self efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Secara keseluruhan, orang dengan Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) tinggi cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, sementara orang dengan Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) rendah cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mellysa R et al (2020) 25 responden (75,8%) kanker payudara yang memiliki modeling sosial tinggi serta memiliki *Self Efficacy* tinggi Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* didapatkan nilai $P = 0,015$ ($p\text{ value} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) terhadap *Self Efficacy* penderita kanker payudara di Ruang Chemo Centre Rumkital dr. Ramelan Surabaya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurhidayah et al (2019) berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) dengan efikasi diri pasien yang pulih dari COVID-19. Menurut Bandura (1997) bahwa modeling sosial adalah pengalaman yang diperoleh dengan mengamati tindakan orang lain, dengan mengamati keberhasilan dan kegagalan orang lain, orang dapat memperoleh kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya dan meningkatkan efikasi diri.

Menurut Penelitian Alwisol (2018) bahwa *Self efficacy* terbentuk dari pengalaman orang lain. Hal ini disebabkan karena pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain. Ketika pasien melihat orang lain yang menjalani pengobatan kanker dan orang tersebut bisa bertahan dengan penyakitnya, maka pasien akan termotivasi untuk bisa berjuang dengan penyakitnya. Bandura dalam Ansani dan Samsir (2022) menjelaskan bahwa Seseorang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain. Belajar dengan observasi lebih efisien dibandingkan belajar dengan pengalaman langsung. Observasi dilakukan dalam proses mengamati segala sesuatu yang ada dan dirasakan sebagai pengalaman saat ini. Pasien mampu menyaring keseluruhan makna dari setiap pengamatan yang diamati, sehingga ia bersiap untuk melakukan hal yang sama di masa depan, dan ini mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengamati bahwa modeling sosial sangat berdampak terhadap keyakinan diri pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Seorang pasien Ny.J mengatakan bahwa dengan melihat pasien lain berhasil melewati setiap siklus kemoterapinya dengan baik, dia semakin termotivasi juga melakukan hal yang sama : “Setiap kali saya datang ke ruang kemoterapi, saya dapat melihat banyak sekali pasien wanita yang sudah menjalani beberapa siklus lebih banyak daripada saya. Mereka semua tampak lebih tenang dan bisa bercerita dengan ekspresi ceria tentang bagaimana mereka dapat melewati setiap siklus dengan baik dan berhasil saat proses kemoterapi kepada pasien wanita lainnya, hal itu membuat tingkat keyakinan diri saya meningkat. Saya berpikir kepada diri saya sendiri, 'jika ibu itu bisa melewatinya dengan tenang, kuat, dan yakin terhadap diri mereka, maka saya juga bisa melakukan hal yang sama'. Hal ini membantu saya lebih yakin dan berani untuk menjalani tiap proses dari pengobatan kanker payudara.”

Modeling sosial (*Vicarious Experience*) dapat membangun *self efficacy* dari pasien kanker payudara dengan melihat dan belajar dari pengalaman orang lain. Modeling sosial dapat memberi contoh keberhasilan yang dapat memperkuat keyakinan pasien bahwa mereka juga mampu menghadapi tantangan yang sama, baik dari segi fisik maupun mental dalam menjalani proses kemoterapi.

Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

Dari data hasil penelitian pada tabel 11 berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Persuasi verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Secara keseluruhan, orang dengan Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) tinggi cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi, sementara orang dengan Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) rendah cenderung memiliki *Self Efficacy* yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mellysa R et all (2020) terdapat 31 responden kanker payudara (68,9%) memiliki persuasi verbal tinggi dan *Self Efficacy* tinggi. Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* didapatkan nilai $P = 0,039$ ($p\text{ value} < 0,05$), artinya ada pengaruh antara persuasi verbal (*Social Persuasion*) terhadap *Self Efficacy* penderita kanker Payudara di Ruang *Chemo Centre* Rumkital dr. Ramelan Surabaya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qodri A et all (2020) Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aspek keluarga dan sosial terhadap *self efficacy* pasien penyakit jantung koroner setelah *Percutaneous Coronary Intervention*. Dari ketiga hasil tersebut diketahui bahwa aspek keluarga memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap *self efficacy* pasien.

Penelitian lain dari Syarafina N et all (2018) menunjukkan bahwa persuasi verbal memiliki 2 aspek pengaruh yaitu aspek dukungan informasi dan dukungan emosional. Dukungan emosional berupa simpati dan cinta dari keluarga merupakan bentuk dukungan kepada pasien, hal ini membuat pasien memiliki perasaan yang nyaman dan dicintai oleh keluarga sehingga pasien memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi akan lebih semangat dan menjadi lebih optimis dalam membangun keyakinan diri untuk mencapai target kesembuhan. Penelitian lain dari Lusiatum (2016) menunjukkan bahwa penderita kanker memerlukan dukungan dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarga dalam menghadapi permasalahannya. Inilah salah satu alasan mereka ingin sembuh. Adanya dukungan dari luar membuat mereka merasa dihargai dan kehadirannya tetap dibutuhkan. Oleh karena itu mereka selalu berusaha seaktif mungkin dan senantiasa berusaha meningkatkan kesehatannya.

Menurut penelitian S. Wijayanti et all (2023) dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang mempunyai dampak penting bagi pasien kanker payudara, terutama ketika mereka mengalami gangguan penyesuaian diri dan stres akibat memburuknya kesehatan akibat kemoterapi. Pasien yang menjalani pengobatan kanker payudara mengalami efek samping akibat penggunaan obat sitotoksik sebagai bagian dari kemoterapi, efek sampingnya antara lain rasa lelah, cemas, gelisah, malas, bahkan putus asa terhadap pengobatan yang diberikan. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan pengobatan pada pasien kanker payudara. Berdasarkan penelitian Rusmiati (2023) menjelaskan bahwa Peran keluarga menjadi penting dalam memberikan dukungan kepada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi karena dapat memperkuat motivasi pasien dalam menjalani pengobatan dan semangat mencapai target kesembuhan dari penyakit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengamati bahwa persuasi verbal terutama dari dukungan keluarga

dapat sangat memberikan dampak positif dan dukungan emosional yang kuat bagi pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Kalimat positif dan dorongan dari pihak keluarga menjadi sumber kekuatan bagi pasien. Seorang pasien Ny.C di Ruang Kemoterapi di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, menceritakan bagaimana dorongan suaminya sangat berperan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya :

“Suami saya selalu mengatakan, ‘Kamu kuat dan kamu pasti bisa melewati semua ini’. Setiap kali saya merasa ingin menyerah dalam pengobatan, suami saya adalah orang terdepan yang selalu memberikan saya dorongan dan motivasi bahwa saya dapat melewati semua ini. Suami saya selalu mengingatkan betapa kuatnya saya sampai pada tahap sekarang, bahkan di fase sulit pun dia selalu berkata, ‘jangan pernah takut sakit hanya ujian yang Allah Swt berikan agar kita selalu mengingat-Nya, ini hanya perjalanan kehidupan yang akan memberikan pelajaran berharga kepada kita sehingga selalu mensyukuri nikmat sehat yang diberikan oleh Allah Swt. Kamu pasti sembuh’. Hal itu membuat saya semakin yakin dan optimis bahwa saya akan sembuh dari kanker payudara.”

Seorang pasien lain Ny.A berbicara tentang bagaimana anggota keluarganya selalu memberikan dukungan dan kalimat positif saat ia akan menjalani kemoterapi. Bahkan anggota keluarganya selalu mau menemani dia pada saat menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi :

“Setiap kali saya merasa ragu apakah saya mampu melewati sesi kemoterapi yang saya jalani, keluarga saya selalu mengatakan ‘kamu tidak sendirian dalam melewati perjalanan ini, kami selalu ada disampingmu kapanpun kamu membutuhkan kami. Kami juga yakin kamu mampu melewati setiap tantangan yang ada dalam proses pengobatan ini, kamu pasti sembuh’ hal itu memberikan saya kekuatan dan meyakinkan saya terus berani maju melawan sel kanker yang ada ditubuh saya sendiri. Setiap kali saya melakukan kemoterapi mereka selalu menemani saya dan membuat suasana di ruang kemoterapi lebih ceria. Hal itu mematahkan pikiran saya dimana ruang kemoterapi sangat menakutkan tetapi malah sebaliknya, ruang kemoterapi ternyata tidak menyenamkan tanggapan orang awam diluar sana. Saya dapat berbagi cerita kepada keluarga dan pasien lainnya pada saat proses kemoterapi, dan hal ini semakin meningkatkan rasa keyakinan diri saya bahwa saya berharga dan keluarga sangat membutuhkan saya, saya harus sembuh.”

Persuasi verbal menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan *self efficacy* pasien kanker payudara. Keluarga membantu pasien merasa lebih yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap tantangan yang muncul selama proses pengobatan.

Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar

Dari data hasil penelitian pada tabel 12 berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* di atas didapatkan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mellysa R et al (2020) pada responden kanker payudara di Ruang *Chemo Centre* Rumkital dr. Ramelan Surabaya, Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* didapatkan nilai $P = 0,044$ ($p\text{ value} < 0,05$), artinya ada pengaruh antara Kondisi fisik dan emosi terhadap tingkat *Self Efficacy* penderita kanker payudara. Penelitian lainnya dari Syarafina N et al (2018) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara evaluasi fisiologis dengan *self efficacy* pasien Tuberculosis Paru dalam menjalani pengobatan ($p\text{-value} = 0,000$), evaluasi fisiologis yang mencakup kondisi fisik dan emosional yang tinggi akan mempengaruhi tingkat *self efficacy* menjadi lebih tinggi.

Penelitian dari Widiyanti (2019) menjelaskan bahwa keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and emotional states*), yaitu status fisik dan emosi mempengaruhi kemampuan diri seseorang. Emosi yang tinggi, seperti kecemasan pada kemampuan praktik akan mengubah keyakinan diri seseorang tentang kemampuannya. Seseorang dalam keadaan stress, depresi, tegang dapat menjadi indikator kecenderungan mengalami kegagalan. Bandura dalam Nihayah (2023) menjelaskan bahwa salah satu faktor efikasi diri yaitu kondisi fisik dan emosional. Kondisi fisik dan emosi akan berdampak pada efikasi diri. Ketika seseorang mengalami kondisi fisik lemah, kecemasan akut, ketakutan yang kuat, atau tingkat stres yang tinggi, berpotensi menurunkan efikasi dirinya. Namun jika kondisi tersebut dapat dikontrol dan dikendalikan, maka melemahnya efikasi diri itu tidak akan terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2019) menunjukkan bahwa Perubahan kondisi fisik akibat kemoterapi dapat mempengaruhi efikasi diri. Efikasi diri meningkat seiring dengan membaiknya kondisi fisik, stres berkurang dan termotivasi untuk menerima pengobatan. Jika pasien kanker siap secara fisik dan psikologis untuk menjalani kemoterapi, keberhasilan akan menghasilkan efikasi diri yang tinggi, sedangkan kegagalan akan memperburuk keadaan fisik dan psikologis serta meningkatkan status kesehatannya untuk melakukannya. Ketika efikasi diri menurun, pasien menjadi mudah tersinggung dan pesimis terhadap kemampuannya mengatasi situasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat melihat bahwa kondisi fisik dan emosi dari pasien sangat berpengaruh terhadap keyakinan diri pasien selama menjalani pengobatan. *Self efficacy* pasien sering kali berubah sesuai dengan bagaimana pasien merespon secara fisik terhadap efek samping kemoterapi dan bagaimana mereka menangani tekanan emosional yang muncul selama proses perawatan. Seorang pasien Ny.F menceritakan terkait dengan perubahan kondisi fisiknya setelah proses kemoterapi dilakukan: “Ada hari dimana setelah kemoterapi tubuh saya merasakan efek samping yang berat, mual dan muntah, rambut rontok parah dan nafsu makan saya terganggu sehingga berat badan saya berkurang drastis, rasanya saya sudah tidak punya energi lagi. Saya juga sering terbangun tengah malam karna merasa nyeri pada tulang hampir seluruh badan. Pada saat seperti ini saya kadang meragukan apakah saya bisa menyelesaikan siklus kemoterapi ini dengan baik. Setelah beberapa hari, ketika efek sampingnya satu persatu mulai berkurang dan saya merasa sedikit lebih kuat, saya berpikir ‘Jika saya bisa melewati fase sulit ini, saya bisa bertahan lebih lama’. Hal itu membuat saya merasa lebih kuat dan optimis.”

Seorang pasien lain Ny.Z menceritakan kondisi emosionalnya, bahwa ketika emosinya stabil pasien lebih yakin bisa menghadapi pengobatan dengan baik: “Setiap kali saya merasa lebih tenang dan tidak cemas, saya menjadi lebih mudah dalam menjalani hari dengan lebih percaya diri. Ada kalanya kecemasan itu datang dan itu sangat wajar untuk saya, terutama saat menjelang sesi kemoterapi berikutnya. Namun saya dapat mengontrol pikiran saya dengan mendengarkan ayat suci Al-Qur’an dan itu menenangkan hati dan pikiran saya, sehingga saya dapat mengontrol emosi lebih stabil dan tidak merasakan kecemasan berlebihan. Emosi yang stabil sangat membantu saya dalam meningkatkan keyakinan diri bahwa saya bisa menjalankan pengobatan dengan baik dan sembuh dari kanker payudara.”

Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) sangat berpengaruh terhadap *self efficacy* Pasien Kanker. Perubahan kondisi fisik terutama akibat efek samping dari kemoterapi, serta bagaimana pasien mengelola emosi mereka, memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat *self efficacy* dari pasien kanker payudara untuk melanjutkan pengobatan dan menghadapi tantangan yang muncul dengan lebih berani.

KESIMPULAN

Dari penyajian hasil data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa faktor Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*) berpengaruh terhadap

Self Efficacy Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Faktor Modeling Sosial (*Vicarious Experience*) berpengaruh terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Faktor Persuasi Verbal (*Social Persuasion*) berpengaruh terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Faktor Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and Emotional states*) berpengaruh terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Payudara di Ruang Kemoterapi Center di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung, membimbing, memotivasi dan mendoakan penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andinata, B., Bachtiar, A., Oktamianti, P., Partahi, J. R., & Dini, M. S. A. (2023). A Comparison of Cancer Incidences Between Dharmais Cancer Hospital and GLOBOCAN 2020: A Descriptive Study of Top 10 Cancer Incidences. *Indonesian Journal of Cancer*, 17(2), 119. <https://doi.org/10.33371/ijoc.v17i2.982>
- Ganguly, S., Biswas, B., Gosh, J., & Dabkara, D. (2018). Efficacy and tolerability of bortezomib and dexamethasone in newly diagnosed multiple myeloma. *South Asian Journal of Cancer*, 7(2), 171–174. <https://doi.org/10.4103/sajc.sajc>
- Haugan, G., & Eriksson, M. (2021). Health promotion in health care - Vital theories and research. *Health Promotion in Health Care - Vital Theories and Research*, 1–380. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2>
- Humaera, R., & Mustofa, S. (2017). Diagnosis dan Penatalaksanaan Karsinoma Mammar Stadium 2. *J Medula Unila*, 7(April), 103–107.
- Kamińska, M., Ciszewski, T., Łopacka-Szatan, K., Miotła, P., & Starosławska, E. (2015). Breast cancer risk factors. *Przegląd Menopauzalny*, 14(3), 196–202. <https://doi.org/10.5114/pm.2015.54346>
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Łukasiewicz, S., Czezelewski, M., Forma, A., Baj, J., Sitarz, R., & Stanisławek, A. (2021). Breast cancer—epidemiology, risk factors, classification, prognostic markers, and current treatment strategies—An updated review. *Cancers*, 13(17), 1–30. <https://doi.org/10.3390/cancers13174287>
- Nindrea, R. D., Aryandono, T., & Lazuardi, L. (2017). Breast cancer risk from modifiable and non-modifiable risk factors among women in Southeast Asia: A meta-analysis. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 18(12), 3201–3206. <https://doi.org/10.22034/APJCP.2017.18.12.3201>
- Nursing, F., & Airlangga, U. (2021). *The Effect of Psychoeducation on Self-Efficacy and Motivation for Taking Treatment in Breast Cancer Patients (Ca Mammar) Hanik Endang Nihayati, Laeli Nurhanifah and Ilya Krisnana*. 16(1).
- Saito, M., Hiramoto, I., Yano, M., Watanabe, A., & Kodama, H. (2022). Influence of Self-Efficacy on Cancer-Related Fatigue and Health-Related Quality of Life in Young Survivors of Childhood Cancer. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031467>
- Sedeta, E. T., Jobre, B., & Avezbakiyev, B. (2023). *Breast cancer: Global patterns of*

- incidence, mortality, and trends. Journal of Clinical Oncology*, 41(16_suppl), 10528–10528. https://doi.org/10.1200/jco.2023.41.16_suppl.10528
- Tim Riskerdas 2018. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Yang, T., Li, W., Huang, T., & Zhou, J. (2023). *Genetic Testing Enhances the Precision Diagnosis and Treatment of Breast Cancer. International Journal of Molecular Sciences*, 24(23). <https://doi.org/10.3390/ijms242316607>